

# KEBERAGAMAN KOMUNITAS MUSLIM DAN ISLAM KEINDONESIAAN

**Ahmad Zainuri**

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: *ahmadzainuri@radenfatah.ac.id*

## **Abstract**

Muslims in Indonesia are the majority people. This means that most of the people of Indonesia are adherents of Islam or Muslims. According to the Central Bureau of Statistics (Jakarta, 2004) report, Indonesia's population is 224 million, 89% of which 224 million are Muslims. A very large community for a country that also has a large distribution area such as Indonesia. The Muslim community in the archipelago has been decisive for decades in the direction of political development in Indonesia.

**Keywords:** Diversity and the Muslim Community.

## **Abstrak**

Umat Islam di Indonesia merupakan umat yang mayoritas. Artinya sebagian besar rakyat Indonesia adalah penganut agama Islam atau Muslim. Menurut laporan Biro Pusat Statistik (Jakarta, 2004), jumlah penduduk Indonesia adalah 224 juta jiwa, 89% dari 224 juta tersebut adalah penganut agama Islam. Satu komunitas yang sangat besar untuk sebuah negara yang juga memiliki sebaran wilayah yang besar seperti Indonesia. Komunitas muslim di Nusantara dalam beberapa dekade telah menjadi penentu arah perkembangan politik kenegaraan di Indonesia.

**Kata kunci:** Keberagaman dan Komunitas Muslim.

Secara terminologi, komunitas muslim menurut Sayid Qutub yang dikutip oleh AM Saefuddin (1999:23) “adalah sekelompok manusia yang kehidupannya, konsepsinya, situasi, sistem, nilai dan keseluruhan pertimbangannya bersumber pada metode Islam. Suatu masyarakat yang hanya meng-hamba-kan diri pada Allah SWT. semata-mata”. Definisi ini, menurut AM Saefuddin (1999:23) “lebih tepat ditujukan pada masyarakat muslim di zaman Rasulullah saw. atau setidaknya zaman Khulafaur Rasyiddin”.

Merujuk pendapat di atas maka sudah tentu komunitas muslim di Nusantara yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini tidak sama dengan komunitas muslim era Madinah atau Mekkah yang pernah di bangun oleh Rasulullah Muhammad SAW. beserta para sahabat-sahabatnya dimaksud di atas tetapi lebih cenderung pada sekumpulan masyarakat yang memiliki kesamaan aqidah yaitu al-Islam walaupun dengan sikap, perilaku dan pengamalan agama yang beragam.

## Proses Terbentuknya Komunitas Muslim

Perjalanan penyebaran Islam di Indonesia hingga mewujudkan satu komunitas tersendiri yang mayoritas merupakan satu perjalanan yang amat sangat panjang, berawal dari masuknya Islam itu sendiri ke Indonesia melalui jalan perdamaian dan persaudaraan dengan berbagai jalur dan kebangsaan tokoh pembawanya, yaitu Arab, India dan Cina. Dari beragam etnis pembawa dan atau penyebar Islam di Indonesia masa lalu akhirnya mewujudkan komunitas Islam yang heterogen pula. Komunitas tersebut tetap kuat hingga saat ini. Berbeda dalam keragaman etnis kebangsaan namun satu dalam kesamaan aqidah yang pada gilirannya melahirkan tatanan kehidupan yang Islami dalam konteks ke Indonesiaan.

Berbicara masalah terbentuknya komunitas muslim di Nusantara seperti dimaksud di atas tidak dapat lepas dari proses masuknya Islam itu sendiri di Nusantara. Dimana sejak awal abad ke XIII telah berdiri suatu kerajaan Islam di ujung Sumatera Utara yang disusul segera perpindahan para pengikut dinasti kepulauan tersebut memeluk agama Islam, termasuk Aceh yang memainkan peranan penting selanjutnya. Sekirang penghujung abad ke XV, Islam sudah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara, dari mana agama yang mengajarkan persamaan dan keadilan ini mulai mengembangkan sayapnya ke wilayah-wilayah Indonesia lainnya.

Pada pertengahan abad tersebut (XV), di wilayah Timur Islam sudah kuat di Maluku. Dan terutama di beberapa kota perdangan di pesisir pulau Jawa yang sebelumnya menjadi pusat penyebaran Hindu Jawa melalui kekuasaan kerajaan Majapahit. Pada pertengahan kedua abad ke XVI., suatu dinasti baru yaitu Kerajaan Mataram memerintah Jawa Tengah yang akhirnya berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir. Dengan masuknya penguasa kerajaan Mataram ke dalam agama Islam, maka pada permulaan abad ke XVII, kemenangan Islam meliputi sebagian besar wilayah Indonesia.

Para pedagang yang sekaligus sebagai tokoh-tokoh penyebar agama Islam dimaksud di atas, menurut Husein Sastranegara (1996:57) “sebagian besar tidak kembali ke negara asalnya, tetapi menetap di wilayah setempat karena membangun hubungan pernikahan atau berumah tangga dengan penduduk asli hingga beranak pinak dan menaturalisasikan diri menjadi bangsa seperti bangsa wanita yang dinikahinya”. Melalui proses ini, kata Hamka (1996:88) kemudian Islam secara kuantitatif menjadi semakin banyak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa komunitas muslim terbentuk dari tersebarnya agama Islam melalui jalur kekuasaan, kesan simpati para tokoh pembawanya dan didukung oleh terjadinya perkawinan antara para pendatang yang nota bene beragama Islam dengan penduduk setempat. Kemudian umumnya komunitas muslim ini berdomisili di daerah pantai atau pesisir, hal ini mudah dimengerti karena pedagang-pedagang muslim baik yang berasal dari Arab, India atau pun Cina memang pertama kali menginjakkan kakinya ke bumi Nusantara ini di daerah pesisir atau dermaga tempat dimana mereka menurunkan barang dagangannya. Karena itu pula maka komunitas muslim di Nusantara dalam banyak hal memiliki karakteristik seperti bangsa-bangsa tersebut di atas (Arab, India dan Cina). “Bahkan wajah Arab dan India sangat mendominasi wajah penduduk Indonesia yang berdomisili di daerah-daerah pesisir seperti Aceh, Pasaman (Sumatera Barat) dan pesisir Sunda Kelapa” (Kemora, 1997:25) . Seni (arsitektur) dan kebudayaan (tradisionil) yang berkembang hingga saat ini juga sangat dipengaruhi oleh seni dan budaya Arab, India dan Cina.

## Komunitas Muslim dalam Konteks Ke-Indonesia-an

Seorang Orientalis Canada, Cantwell Smith dalam bukunya yang berjudul *Islam in Modern History* menyatakan bahwa Islam di Indonesia mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki tempat-tempat lainnya. Kekhususan inilah yang kemudian oleh beberapa tokoh Islam Indonesia disebut dengan istilah Islam ke-Indonesia-an.

Pendapat tentang kekhasan Islam Indonesia ini mendapat tanggapan yang beragam dari berbagai pihak antara lain bahwa “bumi Nusantara dapat menumbuhkan Islam keindonesiaan dengan menata kembali Islam menurut pandangan Indonesia” (Ka’bah, 1991:21).

Wawasan Islam ke Indonesiaan dapat dikembangkan dari tradisi-tradisi khas Indonesia atau dari kelembagaan-kelembagaan yang telah ada tetapi belum sepenuhnya menjurus kepada idealisme Islam. Wawasan Islam Indonesia tidak membiarkan tradisi-tradisi dan kelembagaan-kelembagaan ini bertumbuh secara sporadik, tetapi mengarahkan dan membenahinya ke arah tujuan yang lebih kongkrit.

Umpamanya, mengenai tradisi kompetisi membaca Al-Qur’an, acara halal bihalal, kegotongroyongan dan pendidikan kepesantrenan. Ini boleh dikatakan sebagai tradisi dan kelembagaan yang khas Indonesia. Dalam *musabaqah tilawah Al-Qur’an*, penekanannya bukanlah seperti keadaan sekarang ini pada umumnya, yang menekankan prestasi dalam mendapatkan piala atau hadiah tertinggi. Penekanan pada prestasi dalam praktek tidak akan dapat membedakan antara semangat kompetisi Al-Qur’an dengan semangat kompetisi olah raga atau semangat kompetisi pada pemilihan bintang radio dan televisi, yang belum tentu sejalan dengan idealisme Islam. Apalagi bila keadaan ini ditunggangi oleh kepentingan praktis sekular yang ‘*nota bene*’ bertentangan dengan tujuan semula diadakannya *musabaqah* tersebut. Ini belum lagi jika berbicara tentang beberapa praktek *musabaqah* yang khas Indonesia itu. Misalnya, pementasan wajah wanita dan suara merdunya di depan umum. Secara teologis apakah ini sudah benar menurut wawasan Islam universal? Bandingkan, umpamanya, dengan masalah *adzan* bagi wanita. Bila secara teologis, ini aman, maka ia dapat dikembangkan untuk memupuk wawasan Islam keIndonesiaan.

Bagitu juga mengenai acara halal bihalal. Secara Islam, hanya ada dua hari raya: hari Raya Fitri dan Hari Raya Akbar atau Haji. Jelas bahwa halal bihalal masih dalam hubungan dengan Hari Raya Fitri, yaitu kesempatan yang lebih luas untuk bersilaturahmi dengan gaya Indonesia. Acara ini pada mulanya memang bertujuan mirip dengan itu. Namun terdapat kasus bahwa momen itu telah dimanfaatkan pula untuk berpesta *hura-hura*, yang tidak hanya sebagai sebuah bentuk pemubaziran, tetapi juga melanggar prinsip-prinsip kardinal dalam Islam. Misalnya sebuah acara halal bihalal yang menonjolkan prestasi duniawi individu atau lembaga penyelenggaraannya atau mengikutsertakan acara hiburan yang bertentangan dengan jiwa Islam, atau membagikan hadiah dan makanan serta minuman yang dilarang Islam. Bentuk-bentuk penyimpangan ini sudah semestinya dihindari secara dini dalam wawasan Islam ke-Indonesiaan sehingga tidak menjurus kepada pesta agama yang dirayakan berdasarkan nilai-nilai sekular yang bertentangan dengan agama, seperti banyak terdapat dalam perayaan Natal bagi sementara masyarakat nonreligius Kristen di berbagai tempat di dunia.

Selain itu, sifat kegotongroyongan dikatakan sebagai asli Indonesia karena tumbuh di daerah-daerah pedesaan Indonesia yang belum mendapat pengaruh luar (Hatta, 1976: 113-144). Ini terlihat secara khusus dalam hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan bersama, seperti menggali dan memperbaiki saluran irigasi, pembangunan balai desa, rumah ibadat, jalan-jalan dan lapangan umum tempat bermain, penyelenggaraan pemakaman, perhelatan dan perayaan-perayaan, pengaturan sistem keamanan, arisan, dan lain-lain. Bentuk kerja sama masyarakat seperti itu telah tumbuh menjadi tradisi yang membudaya dalam masyarakat. Barangkali pula sifat kegotongroyongan tersebut dinyatakan dalam bentuk berbeda dalam masyarakat lain, namun menurut kenyataan yang ada di negeri ini ia dikatakan sebagai khas Indonesia.

Bila dihubungkan dengan wawasan Islam, maka sifat kegotongroyongan tersebut adalah suatu pelahiran dari kaidah *ukhuwwah* dan *ta'awun* dalam Islam. *Ukhuwwah* dan *ta'awun* dilakukan karena kebersamaan mempunyai akar kemanusiaan dan keTuhanan sekaligus yang memberikan makna terhadap sikap individu.

Dapat dipastikan bahwa keberadaan sifat kegotongroyongan di bumi Nusantara adalah karena keyakinan agama yang dianut oleh penduduk. Di balik ketentuan duniawi, agama selalu menjanjikan balasan ukhrawi untuk sikap kemasyarakatan yang baik seperti gotong royong, terutama dalam ajaran Islam. Namun perkembangan yang terjadi dalam masyarakat akibat modernisasi telah melunturkan sebagian nilai-nilai luhur tersebut. Perkembangan yang jelas dapat dilihat dari masyarakat perkotaan. Dalam masyarakat perkotaan, individu begitu sibuk dengan urusan pribadi atau keluarga masing-masing sehingga tidak sempat berbuat lebih banyak demi masyarakat. Keadaan ini juga mengalir sampai ke desa-desa, walaupun masih lebih baik daripada di kota-kota. Di samping itu, sikap kegotongroyongan yang masih tertinggal kadang-kadang juga telah kehilangan nilai keTuhanannya. Dalam hal ini, masyarakat membutuhkannya karena dipaksa oleh keadaan, seperti instruksi dari atasan, mengharap simpati lingkungan untuk maksud-maksud tertentu, dan sebagainya.

Hilangnya bentuk kegotongroyongan seperti berlaku pada masa *tempo doeloe* itu sudah mulai dirasakan oleh masyarakat. Bentuk lama memang sudah hampir lenyap, tetapi lahir bentuk baru sifat kegotongroyongan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan. Perwujudan baru ini, misalnya, arisan keluarga, yayasan sosial, *majlis ta'lim*, sistem orang tua asuh, kepanitiaan Ramadhan dan momen-momen Islam lainnya.

Bentuk-bentuk kegotongroyongan tersebut dapat menjurus kepada usaha-usaha sekular biasa bila tidak dikembangkan dalam sebuah wawasan Islam keIndonesiaan yang betul-betul berasal dari wawasan Islam universal. Ini berarti bahwa badan-badan atau usaha tersebut harus diolah berdasarkan manajemen rapi dan profesionalisme serta mengikuti tuntutan Islam untuk bidang-bidang yang hendak dikembangkan. Misalnya dalam bidang keuangan, maka badan-badan tersebut dapat menyimpan dan mengembangkannya secara Islami. Yang menonjol sekali dalam hal ini adalah masalah riba, zakat dan hal-hal yang berhubungan dengan perbankan Islam. Begitu juga dalam hal kepemimpinan dan kebijaksanaan yang dilakukan dalam mengolah amal-amal tersebut. Bila manajemennya baik dan juga terdapat profesionalisme, tetapi pimpinan dan kepengurusan tidak terikat oleh norma Islam, maka hasilnya tidak akan lebih perpanjangan usaha sekular biasa.

Dalam bidang pengembangan kelembagaan Islam, Indonesia sangat beruntung mempunyai berbagai organisasi dari tingkat pusat sampai ke daerah yang menghubungkan diri karena satu dan lain hal dengan Islam. Ini adalah tempat yang baik untuk pengembangan wawasan Islam keindonesiaan sesuai dengan bidang usaha yang dilakukannya. Bila dibandingkan, misalnya, dengan dunia Arab, maka Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim yang terbanyak mempunyai organisasi-organisasi Islam. Karena itu, secara teoritis kemungkinan pembentukan wawasan Islam yang kharismatik di negeri ini sangat besar. Sayangnya sekali, perkembangan organisasi-organisasi ini lebih banyak mengarah kepada sektarianisme daripada pengembangan wawasan Islam keindonesiaan.

Hambatan di depan organisasi-organisasi ini, selain faktor-faktor luar, terutama sekali adalah karena kemacetan dalam pengembangan wawasan Islam, ini disebabkan permasalahan lebih banyak dipulangkan kepada kebijaksanaan organisasi daripada kepada kemurnian ajaran Islam. Jarang sekali terdengar ada prakarsa di Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan yang ada antara dua organisasi atau lebih berdasarkan keorisinalan pengkajian Islam.

Organisasi-organisasi Islam yang disebut sebagai berhaluan pembaharuan pada permulaan masa berdirinya, sebetulnya membawa harapan besar untuk sebuah wawasan Islam kharismatik di negeri ini (Noer, 1985:134). Namun setelah berjalan berpuluh tahun, organisasi-organisasi ini hanya lebih banyak meneruskan apa yang dianggap sebagai pembaharuan, tanpa keberanian meninjau lebih serius apakah kebijaksanaan yang pernah digariskan betul-betul telah sejalan dengan idealisme Islam, atau ada keinginan untuk meneruskannya. Sebabnya antara lain karena pendalaman pengkajian Islam semakin menurun akibat berkurangnya tenaga-tenaga andalan dalam bidang ini. Di samping itu, kontak aktif dengan pergerakan yang mengembangkan wawasan Islam di luar negeri tidak mendapat pengembangan yang layak. Bahkan banyak organisasi Islam yang buta dengan perkembangan atau kemunduran wawasan Islam di luar Indonesia. Sebab lain, pengelolaan organisasi belum mengarah kepada profesionalisme. Dengan ini berarti pula bahwa pemecahan terhadap hambatan-hambatan ini akan turut menumbuhkan sebuah wawasan Islam keindonesiaan yang tak terlepas dari wawasan Islam universal.

Kemungkinan pengembangan wawasan tersebut juga dapat dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, terutama yang berciri khas Indonesia seperti lembaga pesantren.

Dalam tradisi kepesantrenan terdapat hubungan kejiwaan dan persaudaraan yang erat antara guru dengan murid. Hubungan ini melahirkan keakraban, kesucian dan penghormatan. Masing-masing menyediakan diri untuk menjalin hubungan ini karena keinginan mencari keluhuran dan sama sekali terlepas dari motif untuk mendapatkan keuntungan materi. Malah kiai sendiri sebagai guru dan pimpinan pesantren mengurbankan waktu dan kekayaannya untuk membantu dan mendidik santri. Tradisi kepesantrenan sebetulnya adalah tradisi mencari keluhuran dalam mengembangkan wawasan Islam universal dalam masyarakat Indonesia.

Tradisi semacam ini juga terdapat di bagian-bagian lain dunia Islam, dengan nama yang berbeda tetapi tetap dengan inti yang sama. Lembaga-lembaga pendidikan Islam sepanjang sejarah selalu menekankan hubungan erat antara pendidik dan anak didik serta penumbuhan sifat keluhuran dan kebaktian kepada masyarakat, baik dengan nama *madrasah*,

*kuttab*, atau sistem *ruw waq* yang berafiliasi dengan masjid tertentu (Shalabi, 1954:23). Sungguhpun demikian, tradisi kepesantrenan telah menjadi bagian dari sejarah Indonesia dan telah berperan sebagai penumbuh dan pengembang wawasan Islam di Indonesia.

Tradisi mencari keluhuran dan dorongan untuk membaktikan diri kepada masyarakat sudah sirna dalam sistem pendidikan modern yang diterapkan di Indonesia. Ini adalah salah satu dampak modernisasi. Modernisasi menjanjikan perubahan-perubahan yang jelas dalam dunia materi, tidak secepat seperti yang dijanjikan oleh norma-norma keluhuran. Anak didik yang silau matanya oleh pencapaian materi terdorong untuk meninggalkan sifat keluhuran dan keinginan berbakti kepada masyarakat.

Dalam pandangan hasil pendidikan kita, kebaktian kepada masyarakat lebih banyak dilihat sebagai jabatan-jabatan penting yang mereka pegang dalam masyarakat untuk mendapat perolehan materi. Malah hasil pendidikan Islam yang mempunyai akar dari tradisi kepesantrenan juga terpengaruh oleh arus ini. Ini antara lain dapat dilihat dari salah satu motif orangtua dan anak didik dalam memasuki pendidikan Islam, yaitu keinginan untuk mendapatkan sebuah ijazah yang diakui pemerintah.

Pengembangan tradisi kepesantrenan sebagai salah satu wawasan Islam keindonesiaan dapat diarahkan sebagai sebuah sistem pendidikan alternatif. Pendidikan yang dikelola pemerintah akan tetap berkembang menurut jalur yang telah ditetapkan. Ini merupakan suatu harapan di masa depan untuk sebuah pendidikan Indonesia yang berhasil. Namun sistem pesantren sebagai yang pernah merakyat dan berakar dalam sejarah juga memerlukan pengembangan secara khusus untuk penumbuhan keluhuran dan kebaktian secara langsung kepada masyarakat.

Pengembangannya barangkali dapat disejalankan dengan apa yang akhir-akhir ini diperkenalkan sebagai Islamisasi pendidikan. Islamisasi pendidikan dalam gagasan yang berkembang lebih banyak ditekankan pada pengembangan segi akademisnya yang berintikan Islam. Pada pendidikan pesantren hal itu dapat ditekankan dari wawasannya yang diarahkan kepada masyarakat. Dengan demikian, tidak mesti bahwa kurikulumnya harus sejalan dengan kurikulum pemerintah. Pendidikan pesantren secara berencana mengembangkan otonominya dengan berpijak dari kemurnian pengkajian Islam dan Islamisasi ilmu teoritis dan terapan yang langsung dapat dibaktikan kepada masyarakat. Ini dapat disejalankan dengan gagasan yang menginginkan mengarahkan para santri kepada pendidikan keterampilan, tetapi tidak dengan pengertian terbatas dengan hanya memberikan keahlian seperti peternakan ayam atau pertukangan. Yang terakhir ini dalam proses modernisasi Indonesia akan tetap menempatkan bekas santri pada kalangan bawah atau kelas menengah ke bawah. Bila ini terus berjalan, maka ia juga akan mempengaruhi psikologis anak didik untuk enggan bergabung dengan pendidikan pesantren.

Untuk tingkat pendidikan menengah pesantren, keahlian terbatas itu masih tetap dikembangkan, terutama untuk pelayanan tenaga pedesaan. Tetapi untuk pendidikan tinggi, perlu diarahkan bagi keahlian yang lebih beragam yang bersumber dari kemurnian ajaran Islam, sehingga alumni pesantren juga sanggup mandiri untuk mengembangkan profesi seperti yang dikembangkan oleh alumni perguruan tinggi biasa.

## **Kesimpulan**

Komunitas muslim idealnya adalah sekelompok manusia yang kehidupannya, konsepsinya, situasi, sistem, nilai dan keseluruhan pertimbangannya bersumber pada metode Islam. Suatu masyarakat yang hanya meng-hamba-kan diri pada Allah SWT.

Semata-mata. Komunitas ini, walaupun tidak seideal definisi di atas namun eksis di bumi nusantara. Proses terjadinya komunitas muslim tersebut melalui banyak etnis dengan berbagai jalur, umumnya tersebar di daerah pesisir. Oleh karena itu, komunitas muslim biasaya dominan berada di daerah pantai/pesisir yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pasar dan perdagangan.

Komunitas muslim selanjutnya beradaptasi dengan kultur dan budaya setempat yang dalam hal ini membentuk satu kehidupan Islam dengan ciri khas ke Indonesiaan.

### Daftar Pustaka

- AM. Saefuddin, *Masyarakat Islam Indonesia dalam Dinamika Politik*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.
- Ahmad Shalabi, *History of Muslim Education*, Beirut, Dar al-Kashshaf, 1954.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1960.
- , *Sejarah Umat Islam III.*, Jakarta, Bulan Bintang, 1981.
- Hasymi A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, PT. Alma'arif, 1989.
- Husein Sastra Negara, *Perjuangan Islam dan Islam Perjuangan*, Jakarta: Al-Husaini, 1996.
- Kemora, *Wajah Timur Tengah di Indonesia*, Bandung, Tinta Mas, 1997.
- Moh. Hatta, *Kumpulan Karangan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Riyal Ka'bah, dalam AM Saefuddin, *Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1991.